

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD, SMP, SMA dan SMK

Dendi Rahmat, Alda Elpika Dewi, M Teguh Hardiatman

Pendidikan Agama Islam,

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: elisafn05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan dasar (SD), menengah pertama (SMP), menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber resmi terkait dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di masing-masing tingkatan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pendekatan, isi kurikulum, dan metode pengajaran antara SD, SMP, SMA, dan SMK. Kurikulum di setiap tingkatan pendidikan memiliki tujuan, materi ajar, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pendidikan pada tingkat tersebut. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan menyoroti pentingnya penyesuaian dengan tingkat pendidikan yang berbeda untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini di Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, SD, SMP, SMA.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di setiap tingkat pendidikan, mulai dari SD hingga SMK, menjadi landasan penting dalam penyampaian materi dan pembentukan pemahaman agama bagi siswa. Namun, perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan yang berkembang menuntut adaptasi dan peninjauan kembali terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam. Terdapat kompleksitas dalam mengembangkan kurikulum yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di berbagai tingkat pendidikan.

Kurikulum merupakan suatu hal yang biasa dan suatu keniscayaan dalam rangka merespons perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Pendidikan harus mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, terutama tuntutan dan kebutuhan masyarakat, dan itu bisa dijawab dengan perubahan kurikulum, bergantinya kurikulum adalah sebagai hasil evaluasi dari penerapan kurikulum sebelumnya. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Pendekatan

pengembangan kurikulum adalah langkah penting dalam membentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada saat ini dan di masa depan.

Penelitian tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD, SMP, SMA, dan SMK menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik, konten, dan implementasi kurikulum di setiap tingkat pendidikan. Penelitian ini akan membantu para pengambil kebijakan pendidikan, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa. Selain itu, melalui penelitian ini, akan terungkap perbedaan-perbedaan signifikan dalam pendekatan, isi kurikulum, dan metode pengajaran antara SD, SMP, SMA, dan SMK dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Informasi ini akan memberikan masukan berharga untuk pengembangan kurikulum yang lebih terarah dan relevan di masa depan.

Dengan memperdalam pemahaman tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam di berbagai tingkat pendidikan, diharapkan dapat memperkuat landasan pendidikan agama Islam yang berdaya guna dan memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter dan moralitas generasi Muslim Indonesia yang lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

A. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum KBK

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, mereka dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip:

1. Keimanan, Nilai, dan Budi Pekerti Luhur

Keimanan, nilai-nilai, dan budi pekerti luhur yang dianut dan dijunjung tinggi masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap dan arti kehidupannya. Oleh karena itu, hal tersebut perlu digalui, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

2. Penguatan Integritas Sosial

Pengembangan KBK harus memperhatikan penguatan integritas nasional, melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban dalam tatanan kehidupan dunia yang multi kultur dan multi bahasa.

3. Kesenambungan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika. Pengembangan KBK perlu memperhatikan kesinambungan pengalaman belajar peserta didik antara etika, logika, estetika, dan kinestetika.

4. Kesamaan Memperoleh Kesempatan

Pengembangan KBK harus menyediakan tempat yang memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap perlu diutamakan dalam pengembangan kurikulum. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial,

yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

5. Abad Pengetahuan dan Tehnologi Informasi

Kurikulum perlu mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian, yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

6. Pengembangan Keterampilan untuk Hidup

Pengembangan KBK perlu memasukkan unsur keterampilan untuk hidup agar peserta didik memiliki keterampilan, sikap dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup.

7. Belajar Sepanjang Hayat

Pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran, dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi perlu memperhatikan kemampuan belajar sepanjang hayat yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal, serta pendidikan alternatif yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

8. Berpusat Pada Anak dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komprehensif

Pengembangan KBK harus berupaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri agar mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.

9. Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan

Pengembangan KBK harus mempertimbangkan semua pengalaman belajar yang dirancang secara berkesinambungan mulai dari TK dan RA sampai dengan kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar harus berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menurut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, serta masyarakat pada umumnya.²

B. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan

² *Ibid.*, hlm 10-15.

(SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat: 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum; 2) Beban belajar; 3) kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan; dan 4) kalender pendidikan.

Pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut: 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; 2) Beragam dan terpadu; 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; 5) menyeluruh dan berkesinambungan; 6) Belajar sepanjang hayat; dan 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum pendidikan yang diberlakukan untuk setiap satuan pendidikan, khususnya satuan pendidikan dasar dan menengah. KTSP meliputi tiga komponen dalam pelayanan pembelajaran, yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri terdiri dari dua sub-komponen yaitu pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. 12 Kesiapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah ditandai dengan terselesaikan dokumen kurikulum. Dokumen kurikulum memuat minimal rasionalitas, struktur kurikulum, muatan lokal pengembangan diri, ketuntasan belajar dan kalender pendidikan, serta dilampiri dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dokumen ini menjadi penting tatkala penjaminan mutu pendidikan melalui akreditasi sekolah sebagai

bagian dari komponen yang menjadi penilaian dan juga untuk kebutuhan Evaluasi Diri Sekolah (EDS).³

C. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum K13

Pendekatan pengembangan kurikulum 2013 adalah competencies-based curriculum bukan standard-based curriculum, dan bersifat tematik-integratif. Dalam pengembangannya mengacu kepada 4 dari 8 standar Nasional Pendidikan: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, dan Standar Penilaian. (Empat standar lainnya: standar biaya, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pendidikan dan tenaga kependidikan).⁴ Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2016/2017 bukanlah kurikulum 2013 lalu. Namun, merupakan kurikulum 2013 yang telah direvisi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum 2013 yang lalu dinilai memberatkan, akhirnya direvisi oleh Kemendikbudristek sehingga diharapkan tidak memberatkan lagi. Kurikulum 2013 Revisi telah diterapkan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah pada tahun ajaran 2016/2017. Kurikulum 2013 Revisi merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, sejalan dengan perkembangan zaman yang menuntut adanya perubahan kurikulum terjadi. Perubahan kurikulum 2013 tidak mengubah namanya, hanya saja ada tambahan kata "revisi" di belakangnya. Terdapat 10 perubahan yang menjadi poin penting dalam Kurikulum 2013 Revisi tersebut, termasuk perubahan dalam pelaksanaan penilaian. Kesepuluh perubahan yang menjadi poin penting dalam kurikulum tersebut ialah sebagai berikut.

- Nama kurikulum tidak berubah menjadi Kurikulum Nasional, tetapi menggunakan nama Kurikulum 2013 Revisi yang berlaku secara nasional.
- Penyederhanaan aspek penilaian peserta didik oleh guru pada kurikulum 2013 yang baru. Penilaian aspek sosial dan keagamaan peserta didik hanya dilakukan oleh guru PPKn dan guru Pendidikan Agama atau Budi Pekerti.
- Tidak adanya pembatasan pada proses berpikir peserta didik pada Kurikulum 2013 yang baru di semua jenjang pendidikan.
- Semua jenjang dapat belajar tahap memahami sampai mencipta sehingga anak SD pun boleh mencipta walaupun kadar ciptaannya atau produknya sesuai dengan usianya. Hal ini untuk membiasakan anak berpikir ilmiah sejak SD.

³ Loeziana Uce "REALITAS AKTUAL PRAKSIS KURIKULUM: Analisa terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013", Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 16, No. 2, Februari 2016. Hlm 237.

⁴ Subandi "PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013: Studi Analisis dan Substantif Kebijakan Kurikulum Nasional", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol. 1, No. 1, Juni 2014. Hlm 24-25.

- Penerapan teori jenjang 5M pada Kurikulum 2013 yang baru. Guru dituntut untuk menerapkan teori yang ada di dalam pembelajarannya sehingga guru tidak sekadar berteori saja, tetapi dapat mempraktikkan. Adapun teori jenjang 5M tersebut adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mencipta.
- Struktur mata pelajaran dan lama belajar di sekolah tidak diubah.
- Menggunakan metode pembelajaran aktif. Metode pembelajaran aktif adalah metode yang membuat peserta didik menjadi pemeran utama dalam setiap proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator saja.
- Meningkatkan hubungan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
- Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditiadakan di setiap mata pelajaran, hanya Agama dan PPKn. Namun, Kompetensi Inti (KI) tetap dicantumkan dalam penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Skala penilaian menjadi 1–100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi.
- Remedial diberikan untuk yang nilainya kurang. Namun, peserta didik diberikan pembelajaran ulang terlebih dahulu. Nilai remedi inilah yang dicantumkan dalam hasil.⁵

Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya di mana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 itu sendiri.

D. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka

Sekurang-kurangnya terdapat empat pendekatan dalam pengembangan kurikulum, yaitu pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial.

1. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademis merupakan wujud ataupun model tertua di antara model yang lain. Umumnya suatu lembaga pendidikan ataupun sekolah hingga saat ini tidak dapat lepas dari pendekatan ini. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat instan, tidak sulit digabungkan dengan pendekatan lain apabila dibutuhkan.

⁵ Khoirurrijal, Fadriati, dkk. *PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm 5-6.

Pengembangan kurikulum subjek akademis dicoba dengan metode menetapkan lebih dulu mata pelajaran/ mata kuliah yang wajib dipelajari oleh peserta didik yang dibutuhkan untuk persiapan pengembangan disiplin ilmu. Dalam pendekatan subjek akademis, guru selaku penyampai bahan pelajaran memegang peranan yang sangat berarti. Guru wajib memahami segala bahan ataupun modul pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Mereka merupakan para pakar dalam bidang riset tertentu yang diajarkan serta diampunya. Lebih dari itu, guru merupakan model dari para peserta didiknya. Seluruh informasi yang disampaikan dan dilakukan menjadi bagian penting dari karakter guru yang hendak diiringi serta menjadi panutan untuk peserta didiknya. Guru merupakan orang yang wajib dapat dipercaya apa yang dikatakannya. Tindakannya wajib bisa ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya.

Kurikulum subjek akademis mempunyai beberapa ciri berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi sebagai berikut. a. Tujuan

Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid, serta melatih para peserta didik menggunakan ide-ide dan proses penelitian..

b. Metode

Metode yang paling banyak digunakan dalam kurikulum subjek akademis adalah metode ekspositori dan penyelidikan (inkuiri).

c. Organisasi isi

- Correlated curriculum, merupakan pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikolerasikan dengan pelajaran lainnya.
- Unified atau concentrated curriculum, merupakan pola organisasi bahan pelajaran yang tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, mencakup materi berbagai pelajaran disiplin ilmu.
- Integrated curriculum, merupakan pola organisasi materi pelajaran yang tidak terlihat lagi disiplin ilmunya. Bahan ajar diintegrasikan dengan persoalan, kegiatan, atau segi kehidupan tertentu.
- Problem solving curriculum, merupakan pola yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu.

d. Evaluasi

Tentang kegiatan evaluasi, kurikulum subjek akademis menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi, disesuaikan dengan tujuan dan sifat bahan pelajaran.

2. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik lebih membagikan tempat utama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (student-centered learning). Hal ini bertolak pada

anggapan bahwa peserta didik merupakan orang yang penting dan utama dalam pembelajaran. Mereka merupakan subjek dan pusat aktivitas pembelajaran. Bagi pemikir humanistik, pembelajaran merupakan upaya yang berorientasi guna menghasilkan suasana yang baik, rileks, serta akrab. Dengan suasana yang kondusif, peserta didik dapat meningkatkan seluruh potensi dirinya.

Pendidikan humanisme merupakan model pendidikan yang mengarahkan dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yaitu makhluk yang memiliki sifat-sifat ketuhanan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk hidup harus mampu membimbing, memelihara, dan mengembangkan kehidupannya. Kedudukan pendidikan dapat membangun proses humanisasi. Artinya, "menghormati hak asasi manusia seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan secara adil, hak untuk mengatakan yang sebenarnya, serta hak untuk mencintai". Kurikulum humanistik mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut.

a. Tujuan dan fungsi

Peran kurikulum adalah memberikan pengalaman (pengetahuan) yang berharga untuk mendukung dan mendorong pertumbuhan individu peserta didik. Tujuan belajar bagi mereka adalah proses pertumbuhan pribadi yang dinamis. Ditandai dengan perkembangan, integritas, otonomi kepribadian, perilaku sehat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta proses belajar. Jika seseorang memiliki kepribadian yang baik, maka seseorang tersebut dapat bekerja dan belajar dengan baik pula.

b. Metode

Kurikulum humanistik menuntut konteks ikatan emosional yang baik antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya wajib sanggup menghasilkan ikatan yang hangat dengan peserta didik, tetapi sanggup pula sebagai sumber. Guru wajib memberikan modul yang menarik dan mengondisikan suasana belajar yang kondusif. Kedudukan mengajar bukan saja dicoba oleh pendidik namun pula oleh partisipan didik. Guru tidak memaksakan sesuatu yang tidak disengaja oleh peserta didik.

c. Organisasi isi

Salah satu kekuatan terbesar kurikulum humanistik berada pada integritas. Kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum humanistik juga menekankan pada keseluruhan aspek kehidupan. Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpecah-pecah. Kurikulum ini kurang menekankan sekuens atau urutan. Dengan sekuens, para peserta didik kurang mempunyai kesempatan untuk memperluas dan memperdalam berbagai aspek perkembangannya.

d. Evaluasi

Kurikulum humanistik berbeda dengan kurikulum konvensional (subjek akademis). Model ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Pada kurikulum

konvensional, evaluasi ditetapkan secara objektif dan memiliki kriteria pencapaian.

3. Pendekatan Teknologis

Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan pendekatan subjek akademis yang menekankan pada isi dan materi kurikulum. Namun, ada satu perbedaan. Bukan tentang mempertahankan pengetahuan, tetapi tentang memperoleh kemampuan. Kompetensi atau kriteria utama dikategorikan ke dalam kompetensi yang lebih sempit atau kompetensi inti, yaitu perilaku yang dapat diamati dan diukur. Penerapan teknologi dalam kurikulum disajikan dalam dua format, yaitu perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Aplikasi rekayasa perangkat lunak juga dikenal sebagai teknologi sistem, dan aplikasi perangkat keras juga dikenal sebagai teknologi alat.

Pendekatan teknologis dalam membuat kurikulum atau program pembelajaran dimulai dengan analisis kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu. Dalam modul yang diajarkan, kriteria evaluasi didasarkan pada uraian tugas. Proses perencanaan dan pembelajaran dirancang untuk mengevaluasi dan mengukur hasil secara jelas dan terkendali. Pada kenyataannya, tidak semua modul pembelajaran dapat menggunakan pendekatan teknis dalam membuat kurikulum. Kurikulum teknologis mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut.

a. Tujuan

Tujuan pada kurikulum ini diarahkan pada kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan yang bersifat umum yaitu kompetensi dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus, disebut objektif atau tujuan instruksional atau indikator. Objektif atau indikator tersebut menggambarkan perilaku, perbuatan, atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran sistem teknologi cenderung memperkuat pentingnya gagasan konvensional dan bagian tradisional dari subjek akademik.

b. Metode

Pembelajaran bersifat individual, tetapi peserta didik menghadapi serangkaian tugas yang harus dikerjakannya dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pada saat tertentu ada tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Setiap peserta didik harus menguasai secara tuntas tujuan-tujuan program pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti langkah-langkah berikut.

- Penegasan tujuan

Para peserta didik diberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari tujuan dan bahan tertentu. Paling tidak mereka diberi uraian secara jelas tentang hal yang harus mereka pelajari.

- Pelaksanaan pembelajaran

Para peserta didik belajar secara individu melalui media buku ataupun media elektronik. Dalam kegiatan belajarnya, mereka dapat menguasai

berbagai keterampilan dasar ataupun perilaku yang dinyatakan dalam tujuan program. Mereka belajar dengan cara memberikan respons secara cepat terhadap persoalan-persoalan yang diberikan.

- Pengetahuan tentang hasil
Kemajuan peserta didik dapat segera diketahui oleh peserta didik itu sendiri. Dikarenakan dalam model kurikulum ini, umpan balik (feedback) selalu diberikan. Para peserta didik dapat segera mengetahui apa yang telah mereka kuasai dan apa yang masih harus dipelajari lebih lanjut.

c. Organisasi bahan ajar

Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari berbagai disiplin ilmu. Namun, telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan suatu kompetensi. Tujuan akhir program dinyatakan secara tepat dan operasional. Tujuan ini merupakan dasar untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran. Bahan ajar atau kompetensi yang luas dirinci menjadi bagian-bagian atau subkompetensi lebih kecil yang menggambarkan objektif/indikator.

d. Evaluasi

Fungsi evaluasi bermacam-macam, salah satunya sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam penyempurnaan penguasaan suatu susunan pelajaran (evaluasi formatif), serta umpan balik bagi peserta didik pada akhir suatu program atau semester (evaluasi sumatif). Evaluasi juga bisa menjadi umpan balik bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum. Evaluasi yang mereka gunakan umumnya berbentuk tes objektif. Sesuai dengan landasan pemikiran mereka bahwa model pengajarannya menekankan sifat ilmiah. Bentuk tes objektif dipandang yang paling cocok.

4. Pendekatan rekonstruksi social

Pendekatan rekonstruksi sosial didasarkan pada aliran interaksional. Menurut pendekatan ini, belajar bukanlah upaya individu, tetapi upaya kolaboratif dan interaktif. Interaksi ini terjadi tidak hanya antara guru dan peserta didik. Namun, juga antarpeserta didik, antara peserta didik dengan lingkungannya, serta antara berbagai sumber belajar. Melalui interaksi dan kolaborasi tersebut, peserta didik berusaha menemukan masalah sosial dan mengarah pada ketertiban sipil yang lebih baik. Dilakukan dengan mengembangkan kurikulum atau program pembelajaran keterampilan dalam implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimulai dengan masalah yang dialami masyarakat dan bekerja secara kooperatif. Kurikulum tidak hanya menekankan pada isi pembelajaran, tetapi juga proses pembelajaran dan pengalaman belajar. Desain rekonstruksi sosial mempunyai beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan
Literasi nusantara Tujuannya adalah untuk menghadapi peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan, atau kebingungan yang dihadapi manusia.
- b. Metode
Perancang kurikulum berusaha menemukan keselarasan antara tujuan nasional dan tujuan peserta didik. Guru berusaha membantu peserta didik menemukan minat dan kebutuhannya. Tergantung minat masing-masing peserta didik, baik dalam kegiatan pleno maupun dalam kelompok berusaha memecahkan masalah sosial yang dihadapinya.
- c. Pola organisasi
Pola organisasi kurikulum dapat dilambangkan seperti roda. Ditengah, isu tersebut dipilih sebagai poros yang menjadi topik utama dan dibahas dalam pleno. Dimulai dari topik utama. Banyak topik yang dibahas dalam diskusi kelompok, latihan, kunjungan, dan lainnya. Target dengan aktivitas yang berbeda ini digabungkan menjadi satu kesatuan sebagai bingkai atau roda.
- d. Evaluasi
Keterlibatan peserta didik-terutama dalam pemilihan, perakitan, dan evaluasi bahan yang akan diuji-mempunyai dampak yang positif dalam proses pembelajaran. Soal-soal yang diujikan terlebih dahulu dievaluasi untuk keakuratan atau keluasan isi, serta kesesuaian untuk menilai pencapaian tujuan kualitatif pengembangan masyarakat. Penilaian tidak hanya menilai dampak kegiatan peserta didik, tetapi juga dampak kegiatan sekolah terhadap masyarakat.

Dampak ini terutama terkait dengan perkembangan masyarakat dan peningkatan taraf hidup masyarakat.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD, SMP, SMA, dan SMK. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam karakteristik, konten, dan implementasi kurikulum di setiap tingkat pendidikan. Desain penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif memberikan kerangka kerja untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik utama dari kurikulum Pendidikan Agama Islam di masing-masing tingkat pendidikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari berbagai sumber resmi terkait dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, seperti dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum sekolah, buku teks, dan materi pembelajaran terkait. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur dan analisis dokumen. Dokumen-dokumen yang relevan yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD, SMP, SMA, dan SMK diidentifikasi dan dianalisis secara menyeluruh. Analisis data dilakukan dengan membandingkan dan

⁶ *Ibid.*, hlm 37-46.

mengevaluasi berbagai aspek kurikulum Pendidikan Agama Islam di setiap tingkat pendidikan. Data dianalisis untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam pendekatan, isi kurikulum, dan metode pengajaran antar tingkat pendidikan.

Kesimpulan

Pendekatan dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsipnya yaitu: 1) Keimanan 2) Penguatan Integritas Sosial 3) Kesenambungan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika 4) Kesamaan Memperoleh Kesempatan 5) Abad Pengetahuan dan Tehnologi Informasi 6) Pengembangan Keterampilan untuk Hidup 7) Belajar sepanjang hayat 8) Berpusat Pada Anak dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komperhensif 9) Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan.

Pendekatan dalam Pengembangan KTSP berdasarkan prinsip-prinsip berikut: 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; 2) Beragam dan terpadu; 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; 5) menyeluruh dan berkesinambungan; 6) Belajar sepanjang hayat; dan 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Pendekatan pengembangan kurikulum 2013 adalah competencies-based curriculum bukan standard-based curriculum, dan bersifat tematik-integratif. Dalam pengembangannya mengacu kepada 4 dari 8 standar Nasional Pendidikan: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, dan Standar Penilaian. (Empat standar lainnya: standar biaya, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pendidikan dan tenaga kependidikan).

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum merdeka itu terdapat beberapa pendekatan yaitu: pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadriati, Khoirurrijal. (2022). *PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Saifullah. (2016). *PENGEMBANGAN KURIKULUM Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam KBK dan KTSP*. FTK Ar-Raniry Press.
- Subandi. (2014). *Pengembangan Kurikulum 2013: Studi Analisis dan Subtantif Kebijakan Kurikulum Nasional*, vol 1.
- Uce, L. (2013). *Realitas Aktual Praksis Kurikulum: Analisa Terhadap KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013*, vol 16.